



## Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi *Hyper Grace*

**Febri Ando Pratama Saragih**

STT Amanat Agung, [febri.saragih@sttaa.ac.id](mailto:febri.saragih@sttaa.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: Desember 2023

Direvisi: Maret 2024

Disetujui: Maret 2024

Dipublikasi: April 2024

*Kata Kunci:*

Tinjauan, Anugerah,  
*Hyper Grace*, Keselamatan

*Keywords:*

Review, *Grace*, *Hyper Grace*, *Salvation*.

---

### ABSTRAK

Konsep keselamatan (Soteriologi) dalam teologi Kristen merupakan suatu pengajaran yang krusial. Berdasarkan kajian hermeneutika, ada beberapa teori atau konsep yang berkaitan dengan Soteriologi yang ikut memberi warna dalam kajian teologi tentang doktrin keselamatan. Salah satunya adalah *Hyper Grace*, yang menempatkan posisi kasih karunia di posisi yang sangat tinggi, tetapi mengabaikan tanggung jawab orang percaya yang sudah diselamatkan. Tulisan ini akan mengkaji dan meninjau asumsi-asumsi dasar kelompok *Hyper Grace* tentang doktrin keselamatan, sehingga dapat menyajikan konsep keselamatan yang benar menurut pandangan Alkitab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ajaran *Hyper Grace* ini memberikan pemahaman-pemahaman yang keliru, tidak alkitabiah, dan berakhir pada penyesatan terhadap analisisnya kepada doktrin keselamatan, khususnya mengenai respon atau tanggung jawab manusia setelah diselamatkan. Hal ini disebabkan karena kajian hermeneutika kelompok *Hyper Grace* yang keliru dalam menafsirkan teks-teks kasih karunia dan keselamatan. Gereja dan orang percaya harus berhati-hati dengan konsep ini, supaya tidak jatuh ke dalam penyesatan mengenai doktrin keselamatan.

### ABSTRACT

*The concept of salvation (Soteriology) in Christian theology is a crucial teaching. Based on hermeneutical studies, there are several theories or concepts related to Soteriology which contribute to theological studies regarding the doctrine of salvation. One of them is Hyper Grace, which places grace in a very high position, but ignores the responsibility of believers who have been saved. This article will examine and review the basic assumptions of the Hyper Grace regarding the doctrine of salvation, so that it can present the correct concept of salvation according to the Bible's view. This research uses a qualitative approach with a literature study method. From the results of the research, it was found that the Hyper Grace teachings provide erroneous, unbiblical understandings, and ended in misleading analysis of the doctrine of salvation, especially regarding human responses or responsibilities after being saved. This is because the hermeneutical study of the Hyper Grace was wrong in interpreting the texts of grace and salvation. The church and believers must be careful with this concept, so as not to fall into error regarding the doctrine of salvation.*

---

### PENDAHULUAN

Soteriologi adalah konsep penting dalam kajian teologi Kristen. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *sótérios* (ζωήριον) yang artinya “keselamatan”. Kata

---

*sótérios* (ζωήριον) ini berasal dari dua kata yaitu: *sóter* (ζωήρ) yang berarti “Penyelamat” dan *logia* (λόγια) adalah “perkataan”. Dengan demikian maka dari segi etimologi, kata Soteriologi berarti ajaran tentang keselamatan.

Usaha Tuhan dalam kasih karuniaNya untuk membawa umat manusia kembali ke rencana awal-Nya dan memulihkan hubungan mereka dengan Penciptanya dikenal sebagai keselamatan (Sabdono 2015:2). Menurut Millard Erickson, manusia sangat membutuhkan keselamatan, dan ini adalah bagian dari tindakan kasih Allah (Erickson 2004:70). Anugerah atau keselamatan sering disebut sebagai hadiah karena diberikan secara cuma-cuma dan tidak perlu dibeli atau dibayar. Namun, bagaimana seseorang menyikapi anugerah tersebut merupakan sebuah kewajiban yang harus diperhatikan. Dalam rangka menerima keselamatan yang merupakan anugerah Allah, ada kewajiban yang perlu dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur (Sabdono 2015:125).

Sejumlah teori dan konsepsi soteriologis berdasarkan penelitian hermeneutis memberi warna pada analisis teologis tentang doktrin keselamatan. *Hyper Grace*<sup>1</sup> yang kadang-kadang disebut juga “*Reformed Grace*” (Brown 2015:2) adalah salah satunya. Pengajaran ini disampaikan oleh Joseph Prince, yang dalam pemahaman soteriologinya mengabaikan doktrin-doktrin yang utama, seperti pengakuan dosa, hukum taurat, kekudusan dan ketekunan, dan lebih menekankan pada bagaimana Roh Kudus bekerja bukan untuk menebus dosa-dosa yang dilakukan manusia (Simanjuntak 2019:1–11). Paul Ellis adalah guru *hyper grace* lainnya; ia menyatakan bahwa nasihat untuk menjauhi dosa bukanlah hal yang baru – sebaliknya, ini merupakan pesan lama yang hanya akan berfungsi untuk menarik perhatian ketika seseorang berbuat salah. Ia menyatakan pula bahwa Perjanjian Baru tidak memuatnya (Ellis 2013:6). Menurut kelompok *hyper grace*, begitu seseorang diselamatkan, mereka tidak lagi bertanggung jawab atas kewajiban moral apapun. Mereka juga percaya bahwa tidak perlu meminta pengampunan dosa karena semua dosa – termasuk dosa warisan, masa lalu, masa kini, atau dosa yang tidak dilakukan – telah ditebus. Apalagi pertobatan dan pengakuan dosa tidak termasuk dalam ajaran ini. Prince mengatakan “kita tidak perlu mengaku dosa agar bisa diampuni, karena walaupun kita gagal, pengampunan-Nya yang bagaikan air terjun itu tidak pernah berhenti, akan terus ada dan terus berlanjut” (Prince 2014:101).

Penulis berpendapat bahwa ajaran *hyper grace* mengenai doktrin keselamatan (soteriologi) kurang memiliki dasar yang komprehensif dalam memandang doktrin keselamatan (soteriologi). Hal ini disebabkan oleh karena kelompok *hyper grace* menggunakan metode hermeneutika yang salah dalam membaca Alkitab tentang doktrin keselamatan (soteriologi). Berangkat dari pemahaman tersebut, penulis akan mengkaji asumsi dasar kelompok *hyper grace* mengenai doktrin keselamatan (soteriologi). Selain Paul Ellis dan Joseph Prince, penulis juga akan mempertimbangkan hasil dari koreksi yang dilakukan Michael Brown dalam bukunya *Hyper Grace*, serta tokoh-tokoh lainnya.

## KAJIAN LITERATUR

Pokok masalah ini sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti halnya penelitian dari Fredy Simanjuntak dengan judul “Kajian Teologis terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince” yang membahas secara umum dan luas mengenai ajaran *Hyper Grace*. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Yunus Ompusunggu dengan judul “Mengkritisi Ajaran Hyper Grace” yang lebih banyak menyajikan relevansi praktis mengenai konsep kasih karunia yang benar. Kemudian penelitian Erman Saragih dengan judul “Soteriologi Hyper Grace Dalam Perspektif Teologi Marthin Luther dan Alkitab”

---

<sup>1</sup> Ajaran “kasih karunia” yang biasa disebut “Grace Revolution, Gospel Revolution atau pun Radical Grace” dikembangkan dan dipopulerkan oleh Joseph Prince, Gembala Senior di New Creation Church, Singapura.

yang memusatkan penelitiannya pada konsep soteriologi dalam perspektif *Sola Scriptura* Marthin Luther. Berdasarkan penyelidikan atas penelitian-penelitian tersebut, penulis tidak menemukan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis, yaitu tentang respon seseorang ketika diselamatkan, yaitu hal-hal yang menjadi aspek-aspek keselamatan. Sehingga, penting untuk dilihat dan diteliti secara lebih komprehensif mengenai aspek pertobatan dan tanggung jawab manusia setelah diselamatkan, aspek pengakuan dosa, aspek membenaran, aspek pengudusan, dan aspek peran Roh Kudus dalam menginsafkan orang-orang percaya akan dosa-dosa mereka.

### **Sejarah *Hyper Grace***

Ajaran *hyper grace* ini dipopulerkan begitu pesat oleh seorang gembala yang bernama Joseph Prince. Prince mengaku telah melihat visi dari Tuhan mengenai *Grace Revolution* secara global. Ia menjelaskan dalam bukunya *Destined to Reign*:

Semuanya dimulai pada tahun 1997 ketika istri saya, Wendy, dan saya sedang berlibur. Kemudian saya dapat dengan jelas mendengar suara Tuhan di dalam diri saya. Saya mendengar Tuhan menyatakan kepada saya dengan suara yang jelas, "Nak, kamu tidak memberitakan kasih karunia." "Apa maksudmu, Tuhan?" saya bertanya. Ini merupakan pukulan berat bagi saya. "Saya mengkhotbahkan kasih karunia," kataku lagi. "Tidak," jawab-Nya. Setiap kali Anda memberitakan kasih karunia, Anda melakukannya dengan petunjuk hukum. Seperti banyak pengkhotbah, Anda mencoba untuk mencapai keseimbangan antara kasih karunia dan hukum, namun begitu Anda melakukannya, kasih karunia dinetralkan. "Nak, banyak pengkhotbah yang tidak memberitakan kasih karunia seperti cara Rasul Paulus memberitakannya," lanjutnya. "Kehidupan manusia tidak akan pernah diberkati dan diubah secara radikal jika Anda tidak memberitakan kasih karunia secara radikal." (Prince 2014).

Sejak saat itu, Prince menerima visi dari Tuhan untuk menerapkan ajaran yang memisahkan kasih karunia dari Hukum Taurat, dan ia dengan cepat mengubah filosofinya untuk menganut kasih karunia yang radikal (*radical grace*). Salah satu pengajar kelompok ini, Andrew Farley menambahkan bahwa kehidupan orang percaya tidak bisa hanya didasarkan pada hukum dalam Perjanjian Lama, namun Perjanjian Lama juga adalah merupakan dokumen yang sangat berharga dan tidak boleh diabaikan (Farley 2009:68). Selanjutnya, Paul Ellis – sebagai pengkhotbah *hyper grace* – mengutip Roma 5:20, yang menyatakan "Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan dimana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah". Ellis menyoroti ungkapan "sangat berlimpah" yang digunakan Paulus untuk mencirikan kasih karunia. Istilah "lebih dari, melampaui, di atas" (*hyper*; bahasa Inggris: *hyper*) digunakan oleh Paulus untuk mendeskripsikan anugerah sebagai suatu yang "sangat melimpah ruah", dan kata *perisseuo* yang artinya "sangat berlimpah (dalam kuantitas) atau unggul (dalam kualitas). Menurut Ellis, Paulus menyatakan bahwa ada jauh lebih banyak kasih karunia ketika ada dosa (Ellis 2015:30).

### **Soteriologi *Hyper Grace***

Pandangan *hyper grace* mengenai doktrin keselamatan (Soteriologi) akan dibahas oleh penulis. Pandangan ini mencakup aspek pertobatan dan pengakuan dosa, aspek membenaran, aspek pengudusan, dan peran Roh Kudus terkait menginsyafkan orang percaya akan dosa-dosanya.

### ***Orang Percaya Tidak Perlu Lagi Bertobat dan Mengaku Dosa***

Menurut konsep *hyper grace*, Allah adalah yang anugerah yang tak terhingga, berlimpah, dan tak berkesudahan. Umat Kristiani secara otomatis diampuni dan tidak perlu lagi meminta pertanggungjawaban atas pelanggaran mereka di masa lalu atau mencari pengampunan, dan dalam pengajarannya menyebutkan bahwa orang percaya tidak perlu lagi bertanggung jawab atas dosa-dosa yang diperbuatnya sekarang dan meminta ampun karena secara otomatis sudah diampuni. Dalam khotbah-khotbahnya, Prince selalu berkata: “Anda sudah dibersihkan dari segala dosa oleh darah Yesus yang berharga. Darah-Nya membasuh Anda tujuh hari seminggu, dua puluh empat jam sehari, dan doa Anda terkabul setiap kali Anda mengucapkannya. Sahabatku, berhentilah mengandalkan kekuatanmu sendiri untuk menjaga pengampunanmu dan mulailah menikmati limpahan pengampunan Tuhan setiap hari!”(Prince 2014:101–2)

Prince berpendapat bahwa pertobatan adalah transformasi hati dan pikiran yang terjadi ketika seseorang menerima anugerah Allah (Ellis 2015:51–52). Paul Ellis menambahkan bahwa menerima kebaikan dan pengampunan Allah melalui pertobatan adalah respon yang positif, sebaliknya, pertobatan yang berorientasi pada perubahan perbuatan adalah pertobatan cara daging, bukan iman. Pertobatan semacam ini akan membuat seseorang kehilangan pandangan tentang kasih karunia Allah dan percaya pada upaya-upaya pertobatan diri sendiri (Ellis 2015:53). “Kamu tidak diampuni sebagian, kamu telah diampuni seluruhnya secara total dan utuh dan secara penuh— yang lalu, sekarang, dan yang akan datang!” seru Ryan Rufus, seorang guru *hyper grace* (Brown 2015:51). Selain itu, menurut Joseph Prince “kasih karunia-Nya menjadi murah ketika Anda percaya bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda hanya sampai pada saat Anda diselamatkan, dan setelah saat itu Anda harus mengandalkan pengakuan dosa agar dosa-dosa Anda diampuni. Pengampunan Tuhan tidak diberikan secara cicilan!” Pengajar *hyper grace* biasanya menggunakan Yeremia 31:34 “sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka,” untuk mendukung klaim mereka.

Menurut teori *hyper grace*, manusia sudah diampuni dan tidak perlu mengakui kesalahannya agar bisa menerima pengampunan. Mereka berpendapat bahwa meminta pengampunan kepada Tuhan atau bahkan mengakui dosa tidak diperlukan bagi orang Kristen. Orang percaya tidak dipanggil untuk mengakui dosa, melainkan mengakui kebenaran di dalam Yesus Kristus (Brown 2015:66). “Pengampunan sepertinya merupakan kelemahan bagi banyak orang. Kita tidak bisa menangkap atau mengerti bahwa Tuhan telah mengampuni kita secara utuh dan untuk selamanya”(Ellis 2012:28). Disini, mengakui dosa berarti menerima Tuhan, bukannya menghampiri Tuhan untuk memohon pengampunan. Seseorang berbicara kepadaNya karena ia sudah tahu bahwa ia telah diampuni. Oleh karena seseorang sudah percaya kepada Yesus Kristus, maka bukan saja semua dosanya diampuni, tetapi ia juga sudah dibenarkan oleh darah Yesus Kristus (Prince 2018:154).

Secara harafiah, “mengakui” berarti “mengatakan hal yang sama dengan pihak lain” atau “setuju dengan”. Pengakuan dosa agar bisa diampuni ibarat mencuci dengan air kotor, kata Paul Ellis (Ellis 2015:55). Ellis menyatakan bahwa kita tidak bertobat dan mengaku dosa untuk membuat Allah mengampuni kita, melainkan kita bertobat dan mengaku dosa karena Allah telah mengampuni kita. Meskipun pengakuan dosa dan pertobatan kita tidak akan mengubah Allah, hal itu pasti akan mengubah diri kita dan memudahkan kita menerima anugerah Allah yang mengubah (Ellis 2015:56). “Pengakuan dosa adalah untuk kesembuhan saya, bukan untuk pengampunan dari Allah,” seperti yang pernah dikatakan oleh Clark Whitten (Whitten 2012:95). Allah berlimpah pengampunan, jika seseorang memerlukannya. Tidaklah tepat jika kita mengatakan bahwa seseorang tidak akan menerima pengampunan Allah jika tidak terlebih dahulu mengakui

kesalahannya atau bertobat. Meminta bukanlah hal yang tidak pantas. Tetapi sekalipun kita tidak memohon ampun, Allah tetap akan mengampuni kita (Ellis 2015:61). Ellis mengutip Andrew Farley, guru *hyper grace* juga. Farley mengatakan dalam komentarnya “meminta Allah mengampuni anda sama seperti meminta isteri Anda untuk menikah dengan Anda!” Dengan cara yang sama, memohon pengampunan kepada Allah tidak akan mengubah fakta bahwa Anda sudah diampuni (Farley 2009:147). Penting untuk disadari bahwa pengampunan terjadi karena Bapa mengasihi kita dan Ia adalah murah hati, bukan karena kita memohon atau melakukan hal-hal tertentu (Ellis 2015:63).

### ***Orang Percaya Sudah Dibenarkan Sempurna***

Menurut kelompok *hyper grace*, kita menjadi benar dan dibenarkan sepenuhnya karena iman kita ketika kita mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Selain itu, kita disucikan, dikuduskan, atau diangkat menjadi anak Tuhan (Prince 2014:171). Memang benar, Allah memberikan pembenaran, dan usaha manusia tidak mampu memperolehnya (*justification*). “Anda sama seperti Dia, yang berada dalam keadaan kekudusan dan kebenaran yang bersifat permanen dan tidak dapat dirubah,” kata Clark Whitten, salah seorang pengajar *hyper grace* (Brown 2015:118), mengetahui bahwa semua dosa kita – masa lalu, masa kini, dan masa depan – telah diampuni oleh darah Yesus yang berharga akan menguduskan dan sepenuhnya membenarkan umat Kristiani (Prince 2014:41).

### ***Orang Percaya Sudah Kudus Selamanya***

Gagasan terkait pengudusan *hyper grace* adalah bahwa orang-orang percaya telah dijadikan utuh oleh Yesus dan diperlengkapi dengan semua yang mereka perlukan untuk menjalani kehidupan yang kudus. Menurut para pengajar *hyper grace*, tidak peduli apa yang kita lakukan atau bagaimana kita hidup. Begitu kita diselamatkan, kita sepenuhnya dan selamanya suci di mata Allah. Jadi, kita sepenuhnya disucikan dan dibenarkan, juga dikuduskan karena iman, sekali untuk selama-lamanya (Brown 2015:118–19). Kekudusan sejati adalah hasil perubahan hati seseorang oleh karena kasih karunia Tuhan yang luar biasa. Penyucian dan pengudusan, menurut Rufus, bukanlah sebuah prosedur. Kita tidak menjadi kudus seiring berjalannya waktu (Brown 2015:119).

### ***Roh Kudus Tidak Menginsyafkan Orang Percaya Akan Dosa-Dosanya***

Kelompok *hyper grace* berpendapat bahwa orang-orang percaya tidak dibangunkan (diinsyafkan) akan dosa oleh Roh Kudus (Ellis 2015:121). Ketika mereka sudah menyadari bahwa orang percaya tidak perlu lagi bertobat, maka hal ini pun sudah tepat. Berdoa agar Roh Kudus menyingkapkan kesalahan orang percaya adalah suatu hal yang tidak efektif. Masalah utamanya bukan terletak pada dosa atau kesalahan seseorang, karena itu sudah ditebus oleh Kristus di kayu salib ketika Dia menyatakan “Sudah selesai”. Dengan begitu, semua pelanggaran dan dosa sudah dilupakan dan diampuniNya. Sehingga Roh Kudus memandang kita sebagai orang yang tidak bercela (McVey 2022:47). Allah tidak akan menyingkapkan dosa-dosa orang percaya karena Ia telah membereskan dosa-dosa mereka di kayu salib. Keinsafan Roh Kudus sangat terkait dengan kasih karunia Allah dan tidak ada hubungannya dengan dosa. Ini lebih tentang hal-hal positif yang Tuhan ingin lakukan dalam diri seseorang daripada hal-hal buruk yang telah dilakukan orang tersebut. Apakah orang-orang percaya diingatkan akan dosa-dosa mereka oleh Roh Kudus? Kelompok *hyper grace* mempunyai satu suara dan tanggapan yang sama, yaitu tidak. Sebenarnya mereka yang sudah mengalami keselamatan dari Tuhan terbebas dari siksaan dosa, dan Tuhan sendiri tidak akan menyingkapkan pelanggaran atau kesalahan mereka kepada mereka. Roh Kudus lebih diperlukan untuk meyakinkan seseorang tentang kebenaran (Prince 2014:135).

Para pengajar *hyper grace* berpendapat bahwa Roh Kudus tidak menginsafkan kita akan dosa-dosa kita karena Allah melihat kita sebagai yang Ia kasihi, bukan melihat dosa yang begitu merusak kita (Brown 2015:95), sehingga Dia dapat hadir sebagai pengingat akan anugerah Allah atas pelanggaran dan dosa kita (Prince 2014:134–36). Paul White, seorang pengajar *hyper grace* lainnya juga berpendapat bahwa Roh Kudus memang tidak bertugas untuk menginsafkan manusia akan dosa-dosanya, Dia diutus bukan untuk itu, dan manusia tidak memerlukan bantuan Roh Kudus untuk melakukan hal tersebut, karena dengan hati nurani manusia saja, itu sudah mampu menginsafkan dirinya akan dosa-dosanya (White 2016:142–43).

Tujuan dari misi Roh Kudus adalah untuk mengingatkan manusia akan anugerah yang telah disediakan secara cuma-cuma oleh Allah, seperti kebenaran dan anugerah kehidupan kekal yang diperoleh melalui karya Yesus yang tanpa cela di kayu salib, bukan untuk menyadarkan manusia akan dosa-dosa mereka (Prince 2018:155).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut (Sugiarto 2015:45): Penulis akan mengidentifikasi masalah atau isu yang akan diteliti, dalam hal ini adalah isu Soteriologi *Hyper Grace*. Kemudian, penulis akan melakukan studi pustaka dengan mencari bahan atau sumber bacaan yang terkait dengan Soteriologi *Hyper Grace*, seperti Alkitab, buku, dan jurnal. Selanjutnya penulis akan mengumpulkan bahan-bahan tersebut untuk dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Lalu penulis akan melakukan interpretasi atau menganalisis data yang sudah diperoleh untuk menghasilkan gagasan terkait isu Soteriologi *Hyper Grace*. Terakhir, penulis akan menyajikan hasil penelitian mengenai Soteriologi *Hyper Grace* khususnya pandangan yang mencakup topik-topik seputar keselamatan seperti pertobatan dan tanggung jawab manusia setelah diselamatkan, pengakuan dosa, pembenaran, pengudusan, dan peran Roh Kudus dalam menginsafkan orang-orang percaya akan dosa-dosa mereka dari sudut pandang teologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengingat keberagaman akan menimbulkan kekhawatiran terhadap teologi, maka jika dilihat dari pengkajian literatur di atas bahwa ajaran tentang keselamatan bergantung pada cara pandang atau versi masing-masing kelompok sehingga menimbulkan klaim kebenaran soteriologis (kesulitan soteriologis) tersendiri. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya akan memperjelas pendirian atau pernyataan yang tepat, namun juga akan menawarkan kritik dan jawaban yang rinci dan komprehensif secara teologis terhadap semua interpretasi teologi keselamatan kelompok *hyper grace*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu gereja, institusi, dan organisasi lain agar tidak terperosok dalam pemahaman yang lemah terkait doktrin soteriologi, sehingga mengetahui aspek-aspek apa saja di dalamnya, yang tentu akan berdampak pada bagaimana kehidupan orang tersebut setelah dia diselamatkan.

### **Tinjauan Teologis Soteriologi *Hyper Grace***

*Hyper grace* mengajarkan bahwa kasih karunia bagi penebusan dosa bersifat semua dan selamanya. Konsep tersebut didasarkan pada kata “segala dan selama-lamanya” dalam Kolose 2:13 “Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran manusia”, juga dari Ibrani 10:14 “Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan”. Berdasarkan ayat-ayat ini, pengajar *hyper grace* mengklaim bahwa Yesus mengampuni

segala dosa-dosa manusia. Kata “segala” dalam Kolose 2:13 adalah kata Yunani *pas* yang artinya “setiap jenis atau ragam... keseluruhan pribadi, atau hal-hal yang ditujukan” itu juga mengacu kepada “semua, apapun, setiap, seluruhnya”(Vine 1985). Selanjutnya dalam Ibrani 10:14 pengajar *hyper grace* mengklaim bahwa orang percaya sudah dan untuk selama-lamanya disempurnakan (Prince 2018:73). Ayat alkitab lain yang menjadi dasar pengajaran *hyper grace* adalah dalam Efesus 1:7 “di dalam Dia dan oleh darahNya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karuniaNya.” Dalam teks Yunani, kata kerja “beroleh” adalah dalam bentuk sekarang ini, yang menunjukkan tindakan durative, artinya kita terus-menerus mendapatkan pengampunan dosa, termasuk setiap dosa yang akan kita perbuat (Prince 2018:71). Lebih jauh lagi, dalam 1 Yohanes 2:12 berkata “Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, sebab dosamu telah diampuni oleh karena nama-Nya.” Kata yang digunakan disini “sudah diampuni” berarti pengampunan ini adalah tindakan pasti yang diselesaikan di masa lalu, dengan dampak yang terus berlangsung ke dalam masa sekarang (Prince 2018:71).

Keselamatan datangnya dari Allah Bapa dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus itu tidak datang dari rumusan, ide, ataupun teori. Menurut iman Kristen, keselamatan didapat melalui penebusan dosa manusia melalui kematian di kayu salib Tuhan Yesus Kristus (Marantika 2007:16). Perspektif Reformed menekankan beberapa aspek soteriologi, diantaranya:

- a. Anugerah adalah kedaulatan Allah dan merupakan penentu utama siapa yang akan ditebus dari dosa, bukan pilihan individu.
- b. Dasar bagi penerapan keselamatan oleh Allah kepada umat-Nya adalah ketetapan-Nya yang kekal (*eternal decree*), yang menyatakan bahwa Dia telah memilih umat-Nya untuk hidup kekal semata-mata untuk menikmati kehendak-Nya.
- c. Mereka yang dipilih Allah untuk diselamatkan di dalam Kristus adalah penerima anugerah penyelamatan Allah.
- d. Anugerah keselamatan yang Allah berikan sangat efektif dan tidak akan pernah hilang, karena Dia tidak akan membiarkan umat pilihan-Nya kehilangan keselamatannya.
- e. Roh Kudus pada dasarnya bertanggung jawab atas pelaksanaan keselamatan dalam diri umat Allah, meskipun hal itu melibatkan banyak segi kemauan dan usaha manusia.(Hoekema 2001:14)

Teologi Reformed tidak mengabaikan keterlibatan manusia dalam proses penebusan, meskipun teologi ini menekankan kedaulatan Allah dalam pelaksanaannya. Menurut Hoekema, baik Tuhan maupun manusia harus berjuang untuk keselamatan (Hoekema 2001:15). Alkitab juga mengajarkan bahwa tanggung jawab manusia dan kedaulatan Allah merupakan dua hal yang sama-sama penting dalam kerangka anugerah, karena itu tidak dapat dipertentangkan. Keduanya disetujui oleh otoritas ilahi, dan keduanya akurat (Packer 1961:22–23). Oleh karena itu penting untuk menekankan kemahakuasaan Allah dan akuntabilitas manusia, serta kemahakuasaan Allah dalam kasih karunia-Nya dan keterlibatan aktif manusia dalam proses keselamatan. Dua gagasan yang saling bertentangan: meskipun Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah itu berdaulat, Alkitab juga dengan jelas menyatakan bahwa ada akuntabilitas manusia (Packer 1961:23).

Berdasarkan pemahaman teologis tentang keselamatan yang seperti itu, maka penulis akan meninjau aspek-aspek yang ada di dalam doktrin keselamatan yang dihasilkan oleh pemikiran kelompok *hyper grace*.

### **Tinjauan Teologis Terhadap Aspek Pertobatan *Hyper Grace***

Penulis mencatat bahwa kata “*shubh*” yang berarti “mengubah arah, kembali pada langkah, menjauhi kejahatan dan menuju Tuhan,” sering digunakan dalam Perjanjian Lama

untuk berhubungan dengan pertobatan. Salah satu definisi pertobatan adalah “beralih dari kehidupan lama dan tidak benar, menuju kehidupan baru dan kehidupan yang benar.” Beralih dari perilaku jahat dan kembali kepada Allah, merupakan dua komponen tindakan ini (Suseno 2017:8). Penulis juga mencatat bahwa ada dua istilah yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan pertobatan: “*metanoia*,” yang berarti “perubahan hati,” dan “*epistrepho*,” yang berarti “berbalik” (Gulo 2015:5–6). Dalam Perjanjian Baru, pertobatan didefinisikan sebagai kabar baik—baik kabar baik tentang keselamatan yang dari Tuhan maupun kesadaran bahwa Tuhan mengasihi Anda melalui perjumpaan dengan Yesus. Pertobatan akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri (Suseno 2017:8). Penulis juga mengkaji karya Paulus, yang menjelaskan bahwa sebelum mengenal Dia, kita sudah mati dalam dosa-dosa kita dan pada dasarnya kita adalah orang-orang yang dimurkai Allah (Ef. 2:1-2; Kol. 2:13). Paulus lebih lanjut menjelaskan bahwa kita bersalah di mata Allah, kita hidup jauh dari Allah, dan bermusuhan dengan Allah (Kol. 1:21). Karena itu, para rasul memohon kepada para pendengar dan pembacanya untuk bertobat dari dosa-dosa mereka dan menemukan keselamatan di seluruh kitab Kisah Para Rasul (Brown 2015:54). Selanjutnya, dengan menggunakan gagasan Calvin, Hoekema menjelaskan tentang kelanjutan pertobatan (Mat. 16:24; Rm. 12:2) yang mempunyai tiga implikasi: Pertama, ada perbedaan antara pertobatan sejati dan pertobatan yang berlangsung seumur hidup. Kedua, bagian pengudusan progresif pada hakikatnya sama dengan pertobatan sehari-hari (terus menerus). Ketiga, kita tidak akan pernah sempurna dalam pertobatan kita sehari-hari. Hoekema kemudian mengutip Katekismus Heidelberg, “bahkan orang yang paling suci pun baru berada pada tahap awal ketaatan selama hidup di dunia ini.” Kita terus-menerus membutuhkan pengampunan atas pelanggaran-pelanggaran kita dan atas kurangnya penyesalan kita. Pada saat itulah menjadi jelas bahwa kasih karunia Allah yang menyelamatkan kita, bukan usaha kita (Ef. 2:7-9) (Hoekema 2001:134).

### **Tinjauan Teologis Terhadap Aspek Pengakuan Dosa Hyper Grace**

Kita akan menemukan banyak perdebatan mengenai 1 Yohanes 1:9 dan bagaimana kaitannya dengan pengakuan dosa dan pengampunan Allah dalam banyak literatur *hyper grace* (Ellis 2015:114). Penulis berupaya mengkaji istilah ini. Pada ayat 9, kata kerja “mengakui” berasal dari kata *ὁμολογᾶμεν* yang artinya “*to confess, profess*” atau “mengakui”. Kata ini ditulis dengan modus present active, yang berbicara tindakan yang dilakukan terus-menerus, tindakan yang terus berlangsung.<sup>2</sup> Pengakuan ini mengisyaratkan pengakuan dosa yang spesifik (ay.9), dosa yang diakui secara terbuka (Yak. 5:16), dan pengakuan untuk berbalik dari dosa. Dosa kita dapat diampuni melalui kematian Yesus, namun untuk diselamatkan, orang berdosa harus merespon dan terus merespon dengan iman (lih. Yoh 1:12; 3:16) (Uitley 1999:199).

### **Tinjauan Teologis Terhadap Aspek Pembetulan Hyper Grace**

Para reformator mengajarkan bahwa pembetulan adalah tindakan yang memberikan status hukum kepada manusia sesuai dengan hukum dan anugerah Ilahi. Menurut Luther, orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Mahakuasa melalui iman saja (*sola fide*) akan dibenarkan, dianggap benar, dan dinyatakan benar karena Tuhan memperhitungkan kebenaran Kristus sebagai kebenaran orang percaya. Oleh karena itu, belas kasihan Tuhan saja—yang merupakan sumber keselamatan manusia—adalah pembetulan atas dosa manusia, bukan usaha manusia (Jonge 2000:25–26). Hoekema mengutip pernyataan Calvin, yang menggarisbawahi hal yang sama tentang teori

---

<sup>2</sup> *BibleWorks 1 Yohanes 1:9*

pembenaran: karena teori pembenaran merupakan batu penjur yang harus menjadi landasan agama, maka teori ini memerlukan pertimbangan dan kehati-hatian yang lebih besar. Calvin bahkan menegaskan bahwa doktrin pembenaran adalah engsel utama yang padanya agama berputar (Hoekema 2001:202).

### **Tinjauan Teologis Terhadap Aspek Pengudusan Hyper Grace**

Dalam hal penyucian, pada akhirnya kita akan disucikan sepenuhnya, karena kita sudah disucikan dan terus disucikan. Singkatnya, pengudusan adalah sebuah proses. Alkitab mencatat beberapa hal terkait pengudusan (*sanctification*), yaitu :

- a. Menurut Ibrani 10:10, kita ditetapkan sebagai orang kudus bagi Allah ketika kita dilahirkan kembali.
- b. Allah memanggil kita untuk bertumbuh dalam kekudusan dengan bantuan dan pemberdayaan-Nya sejak saat itu hingga kematian kita (2 Tim. 3:16; Kol. 1:28; 2 Ptr. 3:18).
- c. Kita akan menjadi kudus selamanya ketika kita dibangkitkan dari kematian (1 Tes. 3:12-13; Flp. 1:6) (Soedarmo 2013:212).

Semua orang Kristen yang telah menerima karunia kelahiran kembali disebut sebagai orang-orang kudus, namun mereka juga perlu melakukan upaya pengudusan diri. Salah satu cara berpikir mengenai pengudusan adalah dengan mengatakan bahwa hal itu terjadi ketika seseorang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus; ini juga dikenal sebagai pengudusan posisional atau pengudusan definitif, dan ini menjadikan semua orang Kristen menjadi orang kudus. Sejauh orang-orang percaya menerima pengudusan dari Allah tanpa usaha mereka sendiri, pengudusan definitif terkadang disebut sebagai pengudusan pasif. Namun pengudusan juga dipandang sebagai proses seumur hidup (pengudusan progresif), yang berarti bahwa orang-orang kudus harus terus menguduskan diri mereka sendiri (seperti yang dijelaskan rasul Paulus dalam 1 Korintus 1:2) (Soedarmo 2013:213).

### **Tinjauan Teologis Terhadap Peran Roh Kudus yang Menginsyafkan Dosa Manusia**

Menurut Yesus, Roh Kudus akan menginsyafkan (*convict*) dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman ketika Dia datang kembali (Yohanes 16:8) (Brown 2015:96–97). Ketika seseorang berbuat dosa, Dia akan menegurnya dan membuat mereka merasa tidak nyaman akan hal itu. Dia membuat manusia takut karena dosa; Dia menghukum mereka dengan lembut; dan karena Dia sangat mengasihi semua orang, Dia memberikan tekanan suci kepada mereka (Wahyu 3:19-22) (Brown 2015:62–63). Roh Kudus sebagai *Parakletos* akan memimpin orang-orang percaya kepada pertobatan sejati. Ketika pertobatan dan Roh Kudus bekerja sama, orang-orang percaya akan mempelajari segalanya, diingatkan akan segala hal, hati mereka disucikan, dan pikiran mereka diterangi (Hendi 2018:9).

### **Metode Hermeneutika Hyper Grace**

Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai metode hermeneutike kelompok *Hyper Grace* yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap keselamatan. Pelajaran paling penting yang ditemukan dalam Perjanjian Baru adalah tentang kasih karunia, khususnya dalam Injil dan surat Paulus (Yohanes 1:17; 3:16; 4:1–42; 8:7; 15:16; Rom. 3 : 24; 6:14–15:17, Ef. 2:4-6, Kol. 2:13). Oleh karena itu, kasih karunia memainkan peran penting dalam pemberitaan Injil. *Hyper Grace* dipandang sebagai perubahan dari hukum sebelumnya—Taurat—dalam konteks khusus ini. *Hyper Grace* dianggap lebih penting dan relevan di zaman modern. Apakah “hukum” dalam Perjanjian Lama bertentangan atau bertolak belakang dengan “kasih karunia” dalam Perjanjian Baru? Cara kelompok *Hyper Grace* menafsirkan hukum dalam Perjanjian Lama merupakan kelemahan mereka yang paling signifikan dan membingungkan. Bagi mereka, hukum itu sebagai hal yang buruk,

sebuah perbudakan, karena identik dengan legalisme (Simanjuntak 2019:6–7). Joseph Prince sering mengutip tulisan Paulus tentang kasih karunia, namun ia juga tampaknya mengabaikan dan mengacaukan kebenaran yang tidak dapat diukur (Filipi 3:3). “Menjadi seorang Kristen adalah tentang berpikir benar dalam Yesus untuk menjadi benar, bukan tentang melakukan yang benar untuk menjadi benar,” Prince selalu menekankan. Prince memberikan nasihat tentang cara membaca Alkitab: Pastikan Anda membaca Alkitab secara keseluruhan dan sesuai konteks saat Anda melakukannya (Prince 2014:64), namun Prince sering menggunakan alegori untuk menafsirkan bagian-bagian Alkitab.

Grant R. Osborne mengklaim dalam bukunya "Hermeneutic Spirals" bahwa pendekatan alegoris dalam membaca Alkitab adalah cacat dalam penafsiran, hal ini sering muncul karena ketergantungan pembaca pada emosi dan pengetahuan langsung, yang menyebabkan kesalahan dalam studi kata, kesalahan akar kata, kesalahan dalam mempelajari kata-kata, dan bahkan ketidaktahuan konteks (Osborne 2012:4). Alkitab mengandung banyak subjektivitas, dan para penafsir bisa saja menambahkan gagasan, perasaan, dan pengalaman subyektif mereka sendiri ke dalam teks, yang tentunya akan mengarah pada pemahaman yang salah terhadap teks tersebut (Hayes and Holladay 1973:18). Pengalaman yang beragam akan menimbulkan masalah, dan ketika pengalaman tersebut dimasukkan ke dalam proses penafsiran, maka makna teks menjadi kompleks dan individual. Dalam lingkungan postmodern, jenis interpretasi ini dikenal sebagai metode “*reader’s response*” yang berpusat pada bagaimana pembaca kontemporer secara pribadi memahami teks tersebut (Osborne 2012:478–79).

Kelompok *hyper grace* menggunakan kajian hermeneutika penafsiran Alkitab secara alegoris ini untuk menerapkan penafsiran tekstual yang menjadi landasan teologi mereka tentang doktrin keselamatan (soteriologi). Sehingga dapat dipahami bahwa ajaran ini adalah salah, menyimpang, tidak lengkap, atau bahkan bertentangan dengan Alkitab (Brown 2015:23).

## SIMPULAN

Meminjam ungkapan Luther, manusia diselamatkan hanya karena anugerah Tuhan saja (*sola gratia*); upaya manusia tidak diperlukan; Allah adalah pemberi keselamatan (Ef. 2:8). Kasih Tuhan ditunjukkan melalui tindakan memelihara Tuhan bagi umat manusia, yang mengembalikan umat manusia pada maksud awal Tuhan, yang telah dirusak oleh dosa. Jawaban orang percaya terhadap pekerjaan keselamatan Allah adalah hidup dalam kasih karunia. Di tengah-tengah kehidupan orang percaya, ternyata gagasan tentang kasih karunia yang ekstrem tampak jelas, salah satunya adalah *hyper grace*. Maka dengan bantuan konsep-konsep yang penulis kemukakan dalam esai ini, kita dapat melihat bahwa ajaran ini menawarkan penafsiran yang salah dan tidak alkitabiah, yang pada akhirnya mengarah pada penyesatan terhadap doktrin keselamatan, khususnya yang berkaitan dengan apa yang terjadi pada manusia setelah mereka diselamatkan. Hal ini disebabkan karena kekeliruan di dalam presuposisi dan cara memahami teks-teks anugerah dan keselamatan beserta substansi di dalamnya. Gereja dan orang percaya harus lebih berhati-hati dan lebih kritis terhadap fenomena ajaran-ajaran seperti ini. Dengan demikian, gereja dan orang-orang percaya akan semakin berkembang dan semakin bijaksana dalam menjalani kehidupan yang Tuhan berikan kepada mereka ketika mereka belajar membedakan semua doktrin (Mat. 5:48).

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Michael L. 2015. *Hyper Grace - Kasih Karunia Overdosis*. Jakarta: Nafiri Gabriel.  
Ellis, Paul. 2012. *The Gospel in Ten Words*. King Press.  
Ellis, Paul. 2013. *Injil Dalam 10 Kata*. Jakarta: Light Publishing.

- Ellis, Paul. 2015. *The Hyper Grace Gospel*. Jakarta: Light Publishing.
- Erickson, Milard J. 2004. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Farley, Andrew. 2009. *The Naked Gospel*. Grand Rapids: Zondervan.
- Gulo, Manase. 2015. "Soteriologi: Sebuah Kajian Teologi Reformed." *Jurnal Manna Rafflesia* Vol. 1.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. 1973. *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook*. Atlanta: John Knox.
- Hendi. 2018. "Pertobatan Di Dalam Philokalia." *Dunamis, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen STT Intheos* Vol.3.
- Hoekema, Anthony A. 2001. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum.
- Jonge, Christian De. 2000. *Gereja Mencari Jawab; Kapita Selekta Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Marantika, Chris. 2007. *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press.
- McVey, Steve. 2022. *52 Lies Heard In Church Every Sunday*. California: Harvest House Publishers.
- Osborne, Grant R. 2012. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum.
- Packer, James I. 1961. *Evangelism and The Sovereignty of God*. Chicago: Inter-Varsity Press.
- Prince, Joseph. 2010. *Unmerited Favor*. Lake Mary, FL: Charisma House.
- Prince, Joseph. 2014. *Destined to Reign*. Jakarta: Imanuel Publishing House.
- Prince, Joseph. 2018. *Grace Revolution*. Jakarta: Imanuel.
- Sabdon, Erastus. 2015. *True Biblical Grace*. Jakarta: ReRobot Literature.
- Simanjuntak, Fredy. 2019. "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2.
- Soedarmo. 2013. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Suseno, Aloysius Wahyu Endro. 2017. "Imaji Biblis Dan Dogmatis Tentang Pertobatan Yang Menggembirakan." *Jurnal Teologi* Vol. 6.
- Utlery, Robert J. 1999. *The Beloved Disciple's Memoirs and Letters: The Gospel of John, I, II, and III John*. Marshal, Texas: Bible Lessons International.
- Vine, William Edwy. 1985. *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*. USA: Thomas Nelson Publishers.
- White, Paul. 2016. *Pewahyuan Yang Mengubahkan*. Jakarta: Light Publishing.
- Whitten, Clark. 2012. *Pure Grace*. USA: Destiny Image: Shippensburg University.